



## EMOTIVE LANGUAGE IN BUILDING SOLIDARITY ON SOCIAL MEDIA: AN ANALYSIS OF SALSA ERWINA HUTAGALUNG'S EXPRESSIVE SPEECH ACTS

### BAHASA EMOTIF DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF SALSA ERWINA HUTAGALUNG

Yustitiayu Novelly<sup>1</sup>, Vivi Indriyani<sup>2</sup>, Wilda Fathia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), STIKES Indonesia Padang, e-mail: [y.novelly@stikesiindonesia.ac.id](mailto:y.novelly@stikesiindonesia.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, e-mail: [viviindriyani@fbs.unp.ac.id](mailto:viviindriyani@fbs.unp.ac.id)

<sup>3</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar, e-mail: [wildafathia@uinmybatusangkar.co.id](mailto:wildafathia@uinmybatusangkar.co.id)

#### Article history:

Received  
1 Mei 2025

Received in revised form  
24 Mei 2025

Accepted  
25 Mei 2025

Available online  
Mei 2025

#### Keywords:

Emotional Language; Digital  
Pragmatics; Solidarity;  
Expressive Speech Acts.

#### Kata Kunci:

Bahasa Emosi; Pragmatik  
Digital; Solidaritas; Tindak  
Tutur Ekspresif.

#### Abstract

This study aims to examine the forms and functions of expressive speech acts used by Salsa Erwina Hutagalung in posts on her personal Instagram account after the 17+8 socio-political event that attracted public attention at the end of August 2025. This phenomenon is interesting to study through language, Salsa not only expresses personal emotions, but also voices criticism, concern and solidarity towards social and political issues that are currently happening in Indonesia. This study uses a descriptive qualitative approach. The data source traces the Instagram account of Salsa Erwina Hutagalung (@salsaer), starting from August-September 2025. There are 81 posts regarding criticism of the government and the 17+8 event. The results of the study show that the expressive speech acts found include various forms of expressions such as criticism, sarcasm, empathy, moral support, and pride in public struggles. These speech acts serve as a means of building social image, strengthening solidarity, and affirming moral stances on issues of justice and government policies perceived as detrimental to the people. Through emotional and reflective language, Salsa transforms the digital space into an arena for public discourse, blending personal expression and collective consciousness. She also influences changes in government policies and attitudes.

#### Abstrak

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh Salsa Erwina Hutagalung dalam unggahan-unggahan di akun Instagram pribadinya pasca peristiwa sosial-politik 17+8 yang menjadi perhatian publik pada akhir Agustus 2025. Fenomena ini menarik dikaji melalui bahasa, Salsa tidak hanya mengekspresikan emosi pribadi, tetapi juga menyuarakan kritik, kepedulian dan solidaritas terhadap isu sosial dan politik yang tengah terjadi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data menelusuri akun Instagram Salsa Erwina Hutagalung (@salsaer), mulai pada Agustus-September 2025. Terdapat 81 unggahan mengenai kritik pemerintah dan peristiwa 17+8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif yang ditemukan mencakup berbagai bentuk ungkapan seperti kritik, sindiran, empati, dukungan moral, dan rasa bangga terhadap perjuangan publik. Tindak tutur tersebut berfungsi sebagai sarana untuk membangun citra sosial, memperkuat solidaritas, serta menegaskan sikap moral terhadap isu keadilan dan kebijakan pemerintah yang dirasa merugikan rakyat. Melalui bahasa yang emosional dan reflektif, Salsa mampu mengubah ruang digital menjadi arena diskursus publik yang memadukan ekspresi pribadi dan kesadaran kolektif.

Corresponding author.

E-mail address: [viviindriyani@fbs.unp.ac.id](mailto:viviindriyani@fbs.unp.ac.id)

Serta mampu membuat perubahan kebijakan dan sikap yang diambil pemerintah.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah menghadirkan ruang baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan opini, emosi serta sikap sosial terhadap fenomena sosial-politik. Media sosial seperti Instagram, tidak lagi berfungsi sekadar sebagai wadah berbagi informasi, tetapi telah menjadi arena produksi dan reproduksi wacana publik yang dinamis (Crystal, 2011). Konsep *affective publics* menekankan bahwa media sosial membentuk publik-publik yang dibangun melalui afeksi, yaitu peredaran emosi dan sentiment. Sehingga aksi politik dan perdebatan publik sering dimediasi lewat ekspresi emosional yang bersifat kolektif dan mudah menyebar. Di ruang ini bahasa menjadi alat representasi diri sekaligus senjata simbolik dalam membangun kesadaran sosial, solidaritas, bahkan perlawanan terhadap kekuasaan (Page et al., 2024). Fenomena tersebut menegaskan bahwa praktik berbahasa di media sosial perlu dipahami bukan hanya sebagai komunikasi antarindividu, tetapi juga sebagai tindakan sosial dan politik yang memiliki daya pragmatik yang kuat (Afiati et al., 2024).

(Searle, 1976a) mengklasifikasikan “teori tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis tindak tutur. Salah satu klasifikasinya yaitu tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ekspresif (*expressive illocutionary acts*) merupakan ujaran yang menyatakan perasaan, sikap, atau reaksi pembicara terhadap keadaan tertentu. Ujaran-ujaran ekspresif ini tidak sekadar mengkomunikasikan emosi personal; dalam konteks politik mereka berfungsi membangun identitas, mengekspresikan solidaritas, serta memproduksi makna moral afektif yang mempengaruhi pembaca/pengikut. Oleh karena itu, studi tindak tutur ekspresif relevan untuk memahami bagaimana figur publik menggunakan bahasa untuk menyuarakan emosi politik dan membentuk hubungan sosial di ruang digital.

Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak ilokusi yang berfungsi menyatakan perasaan atau sikap penutur terhadap keadaan tertentu (Searle, 1976b; Yule, 1996). Tindakan ekspresif tidak berorientasi pada kebenaran proposisi, tetapi pada kondisi psikologis penuturnya. Misalnya ungkapan “Saya kecewa dengan kebijakan itu” menunjukkan ekspresi perasaan, bukan sekadar penyampaian informasi. Menurut (Leech, 2014) tindak tutur ekspresif dapat berwujud positif (pujian, terimakasih, harapan) maupun negatif (kemarahan, kekecewaan, kritik, sindiran). Dalam konteks komunikasi publik, ekspresi tersebut sering kali menjadi strategi linguistik untuk menegaskan nilai moral, menyampaikan kritik, atau membangun solidaritas emosional antara penutur dan mitra tutur.

Kajian sosiologi dan ilmu gerakan sosial menunjukkan bahwa emosi berperan sentral dalam mobilisasi politik dan pembentukan identitas kolektif. Penelitian tentang emosi dan gerakan sosial menegaskan bahwa emosi (misalnya empati, kemarahan, rasa ketidakadilan, kebanggaan) bisa menjadi mekanisme penggerak aksi kolektif, memperkuat solidaritas, atau membentuk narasi moral yang mendorong partisipasi. Konsep-konsep seperti *moral shocks*, *emotional energy*, dan *affective solidarity* menjadi alat analisis untuk menelusuri bagaimana emosi dirayakan dan disebarluaskan dalam konteks protes dan kritik sosial (Bakistuta & Abduh, 2023). Selain itu, literatur tentang media sosial dan aksi kolektif menegaskan bahwa platform digital mengubah dinamika penyebaran pesan politik: dari kemampuan mempercepat koordinasi dan visibilitas aksi hingga membentuk cara-cara baru penyampaian pesan yang mengandalkan visual, *caption*, *hashtag*, dan reaksi emosional pengguna. Studi empiris pada protes-terorganisir modern menyoroti dua sisi: potensi mobilisasi yang cepat, sekaligus kerentanan terhadap fragmentasi dan efek permukaan, jika tidak disokong organisasi *offline*. Dalam konteks ini, analisis bahasa yang mengekspresikan emosi menjadi

penting untuk memahami bagaimana wacana politik di Instagram menghasilkan resonansi publik dan mungkin mempengaruhi tindakan nyata (Berinda et al., 2023)

Salah satu peristiwa menarik yang mencerminkan kekuatan bahasa di media sosial ialah munculnya figur Salsa Erwina Hutagalung, seorang pengguna Instagram yang dikenal karena unggahannya yang penuh emosi dan kritik sosial pascaperistiwa demonstrasi pada 25 Agustus 2025. Sebelum kejadian itu, Salsa bukanlah figur publik yang menonjol di ranah digital. Namun sejak munculnya unggahan video kritiknya terhadap kebijakan tunjangan anggota DPR, yang ia sampaikan dengan gaya lugas dan emosional, nama Salsa menjadi viral. Dalam video tersebut, ia menyoroti ketimpangan moral antara kesejahteraan wakil rakyat dan kondisi masyarakat yang tengah menghadapi kesulitan ekonomi. Kritik kerasnya terhadap anggota DPR Ahmad Sahroni menjadi titik balik yang memperkuat citra Salsa sebagai figur yang berani bersuara, jujur atas keadilan (Detik.com, 2025; Suara.com, 2025).

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana satu tindakan linguistik di ruang maya dapat berimplikasi sosial yang besar. Unggahan Salsa tidak hanya menjadi bagian dari percakapan daring, tetapi turut menghidupkan wacana publik yang mengarah pada gelombang demonstrasi dan tuntutan sosial-politik yang dikenal sebagai gerakan 17+8. Dengan demikian kasus ini menegaskan peran penting media sosial sebagai medium baru bagi praktik komunikasi politik yang berbasis emosi dan solidaritas, sekaligus memperkuat urgensi kajian tindak tutur ekspresif dalam memahami bagaimana bahasa dapat memediasi kritik sosial, resistensi dan partisipasi politik masyarakat digital.

Fenomena 17+8 sendiri berawal dari reaksi publik terhadap berbagai kebijakan pemerintah dan lembaga negara yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat. Gerakan ini menyebar luas di media sosial dalam bentuk unggahan bertema warna pink dan hijau, yang masing-masing merepresentasikan semangat solidaritas dan harapan perubahan (KGnow.com., n.d.2025). Tagar dan visualisasi tersebut menjadi simbol gerakan digital yang menuntut 17 poin utama dan 8 poin tambahan aspirasi rakyat terhadap pemerintah, DPR, TNI dan Polri (detik.com2025). Tuntutan itu meliputi isu-isu seperti transparansi anggaran, keadilan hukum, penegakan HAM, dan kesejahteraan sosial. Viralitas gerakan ini menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan media sosial sebagai kanal ekspresi kolektif dan figure seperti salsa berperan penting sebagai katalis wacana publik (Liputan6, 2025).

Fenomena komunikasi yang muncul dalam unggahan Salsa Erwina Hutagalung tidak dapat dipahami hanya melalui unsur kebahasaan yang tampak pada tuturan, melainkan juga melalui konteks pragmatik yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif pragmatik kontemporer, makna tuturan dibentuk melalui hubungan antara bahasa dengan konteks penggunaan, sehingga interpretasi terhadap maksud penutur sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, situasi komunikasi, serta karakteristik media yang digunakan. Pada ruang komunikasi digital, konteks tersebut menjadi semakin kompleks karena interaksi berlangsung secara daring, multimodal, dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam jumlah besar secara simultan.

Konteks sosial dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang pada saat itu diwarnai oleh meningkatnya ketidakpuasan terhadap berbagai kebijakan pemerintah dan lembaga negara. Situasi tersebut melahirkan berbagai bentuk kritik publik yang diekspresikan melalui media sosial sebagai ruang penyampaian aspirasi. Dari sisi konteks sosieta, tuturan Salsa muncul dalam relasi antara masyarakat sebagai warga negara dengan pemegang kekuasaan. Posisi tersebut menjadikan bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pendapat, tetapi juga sebagai sarana membangun legitimasi moral, menggalang solidaritas, dan memengaruhi opini publik terhadap isu-isu yang sedang berkembang.

Selain itu, konteks kultural turut memengaruhi lahirnya tuturan-tuturan ekspresif tersebut. Budaya komunikasi masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan semangat gotong royong mendorong munculnya respons kolektif terhadap persoalan yang dianggap menyangkut kepentingan publik. Nilai-nilai tersebut kemudian bertransformasi ke dalam budaya digital, yakni budaya berbagi informasi, penggunaan tagar, reproduksi ulang konten, serta penyebaran narasi melalui berbagai platform media sosial. Dalam konteks situasional, tuturan Salsa diproduksi ketika isu mengenai tunjangan anggota DPR dan berbagai tuntutan masyarakat sedang menjadi perhatian publik. Momentum tersebut menjadikan setiap tuturan yang disampaikan memiliki daya pengaruh yang tinggi karena diterima oleh audiens pada saat kondisi sosial sedang sensitif terhadap isu ketidakadilan.

Konteks yang paling dekat dengan data penelitian ini ialah konteks sibertekstual yang berdimensi multimodal. Tuturan Salsa tidak hadir sebagai teks verbal semata, melainkan dipadukan dengan unsur visual, ekspresi wajah, intonasi suara, gestur, pilihan warna, caption, tagar, serta interaksi berupa komentar, tanda suka, dan penyebaran ulang konten oleh pengguna lain. Keseluruhan unsur tersebut membentuk makna secara terpadu sehingga maksud tuturan tidak dapat dipahami hanya melalui analisis kalimat secara linguistik. Dalam konteks sibertekstual, makna dibangun melalui hubungan antarmodal dan interaksi antarpengguna yang terus berkembang selama proses komunikasi berlangsung. Oleh sebab itu, analisis tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini memerlukan pemahaman terhadap keseluruhan konteks pragmatik tersebut agar interpretasi mengenai maksud tuturan dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

Berdasarkan keseluruhan konteks pragmatik tersebut, bahasa yang digunakan Salsa Erwina Hutagalung dalam berbagai unggahannya memperlihatkan karakteristik tindak tutur ekspresif (Searle, 1976a; Yule, 1996), yaitu tuturan yang merepresentasikan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Dalam konteks ini, tuturan Salsa berfungsi untuk mengungkapkan kemarahan, kekecewaan, kritikan dan keprihatinan terhadap realitas sosial-politik, sekaligus membangun empati dan solidaritas di antara para pengikutnya ataupun masyarakat Indonesia. Ungkapan-ungkapan seperti “Kalian tidak mendengar suara kami, tapi kami tetap akan bicara” atau “Rakyat butuh janji, kami butuh rasa adil” mencerminkan intensi ekspresif yang kuat, sehingga emosi pribadi berubah menjadi wacana publik yang berpengaruh secara sosial.

Selain menjadi bentuk ekspresi individual, tuturan semacam ini juga berfungsi sebagai mekanisme afiliasi dan kohesi sosial (Zappavigna, 2012). Melalui bahasa ekspresif, Salsa menciptakan ikatan emosional antara dirinya dan para pengikutnya, membangun kesadaran bersama bahwa kemarahan dan kekecewaan adalah bagian dari perjuangan moral kolektif. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial berperan dalam membentuk “emosionalitas publik” sehingga emosi bukan lagi sesuatu yang bersifat privat, melainkan instrument komunikasi politik yang strategis (Wibowo, 2021).

Dampak dari keaktifan dan keberaniannya dalam menyuarakan pandangan politik membuat Salsa kemudian dilibatkan dalam berbagai diskusi dan wawancara jarak jauh oleh beberapa media televisi nasional. Melalui sambungan video call dari luar negeri, ia kerap diminta memberikan pandangan atas situasi sosial-politik yang terjadi saat itu. Hal ini semakin menegaskan posisinya sebagai salah satu figur muda diaspora yang lantang dan reflektif. Kehadirannya menandai munculnya generasi baru aktivisme digital yang menyalurkan kritik dan aspirasi politik melalui kanal media sosial, bukan dari podium-podium formal.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana satu tindakan linguistik di ruang maya dapat berimplikasi sosial yang besar. Unggahan Salsa tidak hanya menjadi bagian dari percakapan daring, tetapi turut menghidupkan wacana publik yang mengarah pada

gelombang demonstrasi dan tuntutan sosial-politik yang dikenal sebagai gerakan 17+8. Dengan demikian, kasus ini menegaskan peran penting media sosial sebagai medium bagi praktik komunikasi politik yang berbasis emosi dan solidaritas, sekaligus memperkuat urgensi kajian tindak tutur ekspresif dalam memahami bagaimana bahasa dapat memediasi kritik sosial, resistensi dan partisipasi politik masyarakat digital.

Penelitian tentang analisis tindak tutur pada media sosial instagram pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Helda & Fatmawati, 2023; Monica et al., 2022; Novelty & Vivi, 2024; Nurjanah et al., 2023). Penelitian (Novelty & Vivi, 2024) mengkaji kesantunan berbahasa netizen dalam mengomentari akun instagram Nadiem Makarim mengenai pembelajaran daring. Penelitian (Monica et al., 2022) menganalisis tindak tutur ekspresif pada caption akun Instagram @Lambeturah\_Official. Penelitian (Helda & Fatmawati, 2023) fokus menganalisis tindak tutur ekspresif pada kolom komentar Instagram. Penelitian (Nurjanah et al., 2023) yang berfokus pada tindak tutur ekspresif berkomentar pada akun instagram Najwa Shihab. Penelitian (Ramadhani & Fatmawati, 2024) mengkaji dinamika komunikasi pendidikan di media sosial: tindak tutur ekspresif pada komentar Instagram @mendata terkait kenaikan harga BMM. Kelima penelitian tersebut berkaitan dengan analisis tindak tutur pada postingan instagram. Perbedaan kelima penelitian tersebut dan penelitian ini, terletak pada objek penelitian yaitu akun instagram yang berbeda.

Beberapa studi menelaah emosi dan gerakan sosial, serta peran media sosial dalam mobilisasi; namun kajian yang secara spesifik mengabungkan analisis tindak tutur ekspresif (pragmatik) dengan pendekatan multimodal pada akun figur publik Indonesia--khususnya yang terkait peristiwa pasca 17+8 masih belum ada sampai saat ini. Lebih jauh lagi, sedikit penelitian yang secara sistematis menelaah bagaimana ekspresi emosional di Instagram bekerja untuk membangun solidaritas politik, menggeser wacana, atau memproduksi legitimasi moral dalam konteks lokal Indonesia pascaperistiwa politik spesifik. Hal inilah yang menjadi celah penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dibangun atas sintesis beberapa landasan teoretis yang saling berkaitan. Pertama, teori pragmatik digunakan sebagai dasar untuk memahami bahwa makna tuturan ditentukan oleh hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya (Yule, 1996). Kedua, teori tindak tutur (Searle, 1976a) menjadi landasan untuk mengidentifikasi bentuk serta fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan penutur dalam menyampaikan sikap psikologisnya terhadap suatu peristiwa. Ketiga, perspektif pragmatik siber tekstual menjelaskan bahwa pemaknaan tuturan di media sosial tidak hanya dibentuk oleh unsur verbal, tetapi juga oleh konteks siber yang bersifat multimodal melalui perpaduan teks, visual, audio, simbol digital, serta interaksi antarpengguna. Keempat, teori afiliasi dan komunikasi digital digunakan untuk menjelaskan bagaimana tuturan ekspresif mampu membangun solidaritas, memengaruhi opini publik, dan membentuk partisipasi masyarakat dalam ruang digital.

Sintesis atas berbagai perspektif tersebut menempatkan penelitian ini pada kajian pragmatik kontemporer yang memandang tindak tutur ekspresif sebagai praktik kebahasaan yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, sosieta, kultural, situasional, dan siber tekstual. Dengan kerangka referensi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan maksud tindak tutur ekspresif yang digunakan Salsa Erwina Hutagalung dalam unggahan media sosialnya, sekaligus menjelaskan bagaimana konteks pragmatik membangun serta memengaruhi pemaknaan tuturan dalam komunikasi digital.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan menganalisis teks dan mendeskripsikan temuan pada teks berupa

kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data penelitian ini adalah tuturan/tulisan Salsa Erwina Hutagalung (@salsaer). Sumber data penelitian ini adalah unggahan akun instagram Salsa Erwina Hutagalung, yakni tentang politik dan peristiwa 17+8. Postingan yang dijadikan bahan mulai dari Agustus 2025-September 2025. Postingan yang membahas politik dan peristiwa 17+8 terdapat 81 postingan. Terdapat dua jenis model postingan dari Salsa Erwina Hutagalung, yaitu postingan teks dan postingan video. Salsa Erwina Hutagalung lebih banyak memposting kritikkannya melalui postingan video, yaitu terdapat 59 video. Sedangkan postingan teks terdapat 22 postingan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, identifikasi, dan catat sebagaimana dikemukakan oleh (Sudaryanto, 1993). Data penelitian berupa tuturan yang terdapat pada unggahan akun Instagram Salsa Erwina Hutagalung yang berkaitan dengan isu politik dan peristiwa 17+8. Pengumpulan data diawali dengan menelusuri seluruh unggahan yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mendokumentasikan setiap unggahan menggunakan teknik tangkapan layar (*screenshot*) untuk postingan berbentuk teks dan *screen recording* untuk unggahan berbentuk video menggunakan telepon pintar. Hasil dokumentasi tersebut menghasilkan 252 berkas data yang berasal dari 81 unggahan. Selanjutnya dilakukan proses identifikasi dengan menyeleksi tuturan yang memenuhi kriteria sebagai tindak tutur ekspresif berdasarkan teori (Searle, 1976a). Tuturan yang telah memenuhi kriteria kemudian dicatat, diberi kode, dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan analisis sehingga diperoleh 109 tuturan ekspresif sebagai data penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama ialah mentranskripsikan seluruh tuturan yang terdapat pada data video ke dalam bentuk teks tanpa mengubah isi tuturan. Tahap kedua adalah mengidentifikasi dan mengodekan setiap tuturan berdasarkan konteks kemunculannya. Tahap ketiga mengklasifikasikan data ke dalam jenis-jenis tindak tutur ekspresif berdasarkan teori (Searle, 1976b). Tahap keempat menganalisis fungsi, maksud, dan makna pragmatik setiap tuturan dengan mempertimbangkan konteks sosial, sosieta, kultural, situasional, serta konteks sibertekstual yang melatarbelakangi kemunculan tuturan. Tahap terakhir adalah melakukan interpretasi terhadap hasil analisis, menarik simpulan, dan menyusun laporan penelitian.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dan triangulasi peneliti. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil identifikasi tindak tutur menggunakan teori tindak tutur ekspresif (Searle, 1976a) dengan konsep-konsep pragmatik, khususnya pragmatik sibertekstual sehingga interpretasi data tidak hanya didasarkan pada bentuk linguistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks penggunaan tuturan dalam media sosial. Sementara itu, triangulasi peneliti dilakukan melalui proses pemeriksaan ulang (*peer checking*) terhadap hasil klasifikasi dan interpretasi data oleh peneliti bersama ahli bahasa untuk memperoleh kesesuaian interpretasi serta meminimalkan subjektivitas dalam analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data terhadap unggahan akun Instagram Salsa Erwina Hutagalung yang berkaitan dengan isu politik dan peristiwa 17+8 pada periode Agustus–September 2025, ditemukan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang merepresentasikan respons emosional penutur terhadap dinamika sosial-politik yang sedang berlangsung. Tuturan-tuturan tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan bukan hanya sebagai sarana menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengungkapkan sikap, membangun solidaritas, menyampaikan kritik, serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa.

Analisis menunjukkan bahwa tuturan ekspresif yang ditemukan dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk, yaitu mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, dan mengucapkan terima kasih. Kelima bentuk tersebut muncul dalam konteks komunikasi digital yang berbeda-beda dan memiliki karakteristik pragmatik yang khas sesuai dengan tujuan penutur, mitra tutur, serta konteks sosial, situasional, dan sibertekstual yang melatarbelakanginya. Adapun distribusi masing-masing bentuk tindak tutur ekspresif disajikan pada Tabel 1 sebagai gambaran umum hasil identifikasi data.

Tabel 1. Jumlah Tindak Tutur Ekspresif SEH

| Jenis Tindak Tutur | Sub Jenis                | Jumlah     |
|--------------------|--------------------------|------------|
| Ekspresif          | Mengkritik               | 64         |
|                    | Mengeluh                 | 23         |
|                    | Menyalahkan              | 9          |
|                    | Memuji                   | 12         |
|                    | Mengucapkan Terima Kasih | 10         |
| <b>Total</b>       |                          | <b>118</b> |

Berdasarkan klasifikasi tersebut, bentuk tindak tutur ekspresif yang paling dominan adalah tuturan mengkritik. Dominasi ini menunjukkan bahwa unggahan Salsa Erwina Hutagalung lebih banyak diarahkan untuk menyampaikan evaluasi, penolakan, dan kritik terhadap berbagai kebijakan maupun tindakan para pemangku kepentingan yang dipandang tidak berpihak kepada masyarakat. Dalam konteks pragmatik, kritik tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai ungkapan ketidaksetujuan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk membangun kesadaran publik, memunculkan empati, serta mengajak masyarakat memberikan respons terhadap isu yang sedang berkembang. Sementara itu, bentuk-bentuk tuturan lainnya, seperti mengeluh, menyalahkan, memuji, dan mengucapkan terima kasih, memperlihatkan variasi ekspresi emosional yang muncul sesuai dengan konteks peristiwa dan tujuan komunikatif penutur. Uraian mengenai karakteristik, konteks kemunculan, serta makna pragmatik dari masing-masing bentuk tindak tutur ekspresif tersebut dipaparkan pada bagian berikut.

### Mengkritik

Mengkritik artinya mengemukakan kritik; mengecam. Tindak tutur ekspresif mengkritik ditemukan berjumlah 64 data. Penjelasan mengenai tindak tutur ekspresif dalam bentuk mengkritik diwakilkan oleh data di bawah ini.

#### Data 1

*"Kita punya hukum, agama, sistem, tapi semua itu tak berguna jika tidak ada uang untuk menggerakkannya. Tanpa uang, tidak ada pembela, keadilan, suara. Maka siapa yang sebenarnya kita sembah? Tuhan, Iman, Kebenaran / Gengsi, Pasar, Uang. Jika benar kita beragama, kenapa justru kejujuran yang disingkirkan? Kekayaan yang dijadikan lambang kehormatan?"* (06 Agustus 2025)

Konteks: Postingan Negara Agamais

Tuturan (1) dikategorikan mengkritik ditandai dengan penggunaan kalimat (1) *Kita punya hukum, agama, sistem, tapi semua itu tak berguna jika tidak ada uang untuk menggerakkannya*. (2) *Tanpa uang, tidak ada pembela, keadilan, suara*, dari kalimat tersebut dikatakan mengkritik ditandai dengan penggunaan kata penghubung *tapi* dan kata penjelas *tanpa*. Penggunaan kata penghubung *tapi* untuk mengungkapkan kritik terhadap realitas yang terjadi di negara ini, sedangkan penggunaan kata penjelas *tanpa* merupakan penekanan untuk

menjelaskan kalimat sebelumnya untuk kritik yang disampaikan. Bahwa walaupun mempunyai hukum, agama dan sistem, semua itu tidak berguna jika tidak ada uang yang menggerakkannya. Hal ini membualkan kritik sosial mengenai cacatnya hukum, sistem dan moral yang terjadi di negara ini. Tutaran tersebut juga mengungkapkan kritik mengenai negara yang paling agamais, tetapi realitas yang terjadi tidak sesuai dengan kenyataan. Hal itu diungkapkan dengan kalimat tanya *Jika benar kita beragama, kenapa justru kejujuran yang disingkirkan? Kekayaan yang dijadikan lambang kehormatan?* Kritikan ini jelas merupakan kepiluan yang disuarakan oleh SEH sebagai bahasa emosi tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membangun sikap solidaritas dengan pengikutnya ataupun untuk mewakili aspirasi masyarakat seluruh Indonesia yang merasakan kepiluan yang sama.

#### Data 2

*“Bendera partai kalian boleh berkibar ditiang listrik dan pohon-pohon kota. Merusak pemandangan. Tapi ketika rakyat bersuara, Kalian tuduh makar. Kami melihat wajah-wajah pejabat di layar. Yang bicara tinggi, tapi menolak rendah hati. Yang disambut tepuk tangan, tapi menutup telinga dari jeritan. Kalian pikir kalian di atas kami? Kalian lupa, Kalian digaji oleh kami. Kalian pelayan rakyat. Bukan penguasa rakyat. Kami ingin menteri yang tahu malu. Kalau gagal, mundur! Bukan malah naik pangkat. Kamu ingin pemimpin yang berjalan bersama rakyat. Bukan mengatur dari atas panggung.”* (07 Agustus 2025).

Konteks: Postingan Bendera Rakyat Dilarang

Tutaran (2) dikategorikan mengkritik ditandai dengan penggunaan kalimat *“Bendera partai kalian boleh berkibar ditiang listrik dan pohon-pohon kota. Merusak pemandangan.”* dari kalimat tersebut dikatakan mengkritik ditandai dengan penggunaan frasa *merusak pemandangan*. Penggunaan *merusak pemandangan* menandai memberikan penilaian buruk yang diungkapkan secara langsung. Dalam tuturannya SEH mengecam mengenai sikap dari pejabat pemerintah yang melarang sikap atau suara yang ditunjukkan rakyat. Sedangkan pada realitasnya mereka melarang rakyat melakukan sesuatu yang mereka juga melakukan. Lebih lanjut dalam tuturan tersebut SEH juga mengemukakan kritiknya terhadap sikap tidak sepatutnya dilakukan oleh individu yang diamanahkan mewakili rakyat dalam kalimat (1) *Tapi ketika rakyat bersuara, Kalian tuduh makar;* (2) *Kami melihat wajah-wajah pejabat di layar;* (3) *Yang bicara tinggi, tapi menolak rendah hati. Yang disambut tepuk tangan, tapi menutup telinga dari jeritan.* Artinya dari kalimat tersebut, SEH mengemukakan sikap-sikap buruk wakil rakyat yang terjadi pada realitasnya. Kritikan ini mengungkapkan sebagai individu yang mewakili rakyat, perannya tidak menunjukkan individu yang berjalan bersama rakyat. Kritikan ini jelas merupakan kepiluan yang disuarakan oleh SEH sebagai bahasa emosi tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membangun sikap solidaritas dengan pengikutnya ataupun untuk mewakili aspirasi masyarakat seluruh Indonesia yang merasakan kepiluan yang sama.

#### Data 3

*“80 tahun merdeka. Di istana, para pejabat berpesta: joget, tertawa, makan enak tanpa bersalah. Sementara di jalan, masih ada anak-anak yang tidur di trotoar. Masih ada lansia yang menua sendirian, tanpa jaminan, tanpa tempat berlindung. Pajak rakyat dipungut dengan rajin, tapi alokasinya? Entah hilang di mana. Rakyat hanya menonton pesta pora dari jauh, sambil bertanya “Merdeka ini milik siapa?” Kemerdekaan seharusnya berpihak pada rakyat, bukan sekadar seremonial megah di istana.”* (19 Agustus 2025)

Konteks: Perayaan Hari Kemerdekaan

Tuturan (3) dikategorikan mengkritik ditandai dengan penggunaan kalimat *“Di istana, para pejabat berpesta: joget, tertawa, makan enak tanpa bersalah. Sementara di jalan, masih ada anak-anak yang tidur di trotoar. Masih ada lansia yang menua sendirian, tanpa jaminan, tanpa tempat berlindung.”* dari kalimat tersebut dikatakan mengkritik ditandai dengan penggunaan kata penghubung *sementara*. Penggunaan kata *sementara* merupakan kata penghubung pembandingan antara kalimat sebelumnya dengan kalimat selanjutnya. SEH mengungkapkan kritik mengenai realitas merayakan kemerdekaan dari pejabat dengan realitas yang terjadi di kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam tuturannya, SEH mengekspresikan sikap kemirisan dan kepiluan terhadap realitas yang sangat kontradiktif yang terjadi. Dalam kritiknya, SEH menyampaikan bahwa kemerdekaan hanya dirasakan oleh segelintir orang, seremonial di istana hanyalah symbol, kemerdekaan yang sebenarnya adalah kesejahteraan yang dirasakan oleh rakyatnya. Namun pada faktanya masih banyak rakyat yang menderita dan tidak mendapatkan kesejahteraan dan keadilan yang seharusnya tanggungjawab pemerintah.

#### Data 4

*“Tunjangan DPR seharusnya berbanding lurus dengan hasil kerja nyata. Kalau rakyat dituntut target pajak, maka wakil rakyat pun seharusnya dituntut target KPI. Seberapa jauh kebijakan mereka benar-benar berpihak pada rakyat. Tapi ironisnya, gaji ratusan juta, tunjangan rumah, fasilitas mewah, dinikmati tanpa rasa malu, di tengah rakyat yang harus jungkir balik demi bertahan hidup. Mereka lupa, DPR bukan bos, melainkan karyawan rakyat. Dan seorang karyawan seharusnya layak diukur kinerjanya, bukan sekadar duduk manis menikmati hasil pajak.”* (22 Agustus 2025)

Konteks: Naiknya Tunjangan DPR

Tuturan (4) dikategorikan mengkritik ditandai dengan penggunaan kalimat *“Tunjangan DPR seharusnya berbanding lurus dengan hasil kerja nyata”* dari kalimat tersebut dikatakan mengkritik ditandai dengan penggunaan kata *seharusnya*. Penggunaan kata *seharusnya* menandai memberikan makna bahwa kalimat sebelumnya menunjukkan ketidaksesuaian. Dalam tuturannya, SEH merasa tidak masuk akal ketika menaikkan anggaran tunjangan gaji dan fasilitas tetapi tidak selaras dengan kinerja. SEH pun mengungkapkan realitas yang terjadi di kehidupan masyarakat seperti dalam kalimat *“Tapi ironisnya, gaji ratusan juta, tunjangan rumah, fasilitas mewah, dinikmati tanpa rasa malu, di tengah rakyat yang harus jungkir balik demi bertahan hidup.”*, kalimat ini memberikan penekanan lanjutan dari kritiknya yang menjadi penguatan atas apa yang diekspresikannya itu adalah benar. Kritik ini jelas menjadi pengungkapan kemarahan atau bahasa emosi dirinya pribadi dan mendorong terjadinya suara kolektif masyarakat atau mewakili masyarakat terhadap ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat.

#### Data 5

*“DPR itu wakil rakyat, bukan raja. Rasio gaji parlemen dibanding UMR masyarakat: Indonesia: 34x; Malaysia: 9x; Singapore: 2.9x; Swedia: 1.9x. Keliatan kan makin maju negara, makin kecil kesenjangan antara gaji DPR dan UMR Rakyat. Digaji sebesar itu, RUU perampasan asset sampai sekarang belum disahkan!! Didemo 25 Agustus gak ada yang keluar menemui rakyat malah minta pulang cepat. Mati empati!”* (27 Agustus 2025)

Konteks: Anggota DPR

Tuturan (5) dikategorikan mengkritik ditandai dengan penggunaan kalimat “Digaji sebesar itu, RUU perampasan asset sampai sekarang belum disahkan!! Didemo 25 Agustus gak ada yang keluar menemui rakyat malah minta pulang cepat. Mati empati!”, dari kalimat tersebut dikatakan mengkritik ditandai dengan penggunaan frasa sampai sekarang dan gak ada. Penggunaan frasa *sampai sekarang* dan *gak ada* dalam dua kalimat tersebut menandai sesuatu yang mengemukakan kritiknya terhadap kinerja dan sikap lembaga legislative DPR. Dalam tuturannya, SEH mengecam mengenai kinerja DPR yang lalai dan tidak cepat tanggap untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, yaitu RUU perampasan asset yang belum disahkan. Lebih lanjut SHE juga mengemukakan kritikkannya terhadap sikap DPR yang didemo oleh rakyat, tetapi tidak menyambut baik malah diabaikan dan meminta untuk pulang cepat. Kritikan ini jelas merupakan kemarahan yang disuarakan oleh SEH sebagai bahasa emosi tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membangun sikap solidaritas dengan pengikutnya ataupun untuk mewakili aspirasi masyarakat seluruh Indonesia yang merasakan kemarahan yang sama.

Data 6

“FOKUS KE BIANG KEROK MASALAH, DPR YANG KORUP, MATI EMPATI, MEWAKILKAN PARTAI bukan rakyat! Didemo diem! Kalo mereka keluar masyarakat tidak semarah itu!! Polisi bersenjata diadu sama masyarakat yang makan aja susah. Kejam sadis penghianat!” (29 Agustus 2025)

Konteks: Postingan tentang statement oknum Anggota DPR

Tuturan (6) dikategorikan mengkritik ditandai dengan penggunaan kalimat “FOKUS KE BIANG KEROK MASALAH, DPR YANG KORUP, MATI EMPATI, MEWAKILKAN PARTAI bukan rakyat! Didemo diem!”, dari kalimat tersebut dikatakan mengkritik ditandai dengan penggunaan kalimat seruan *MEWAKILKAN PARTAI bukan rakyat!* dan *Didemo diem!* Kalimat seruan tersebut menunjukkan kritikan terhadap sikap anggota DPR menanggapi suara dan aspirasi rakyat. Dalam tuturannya, SEH mengungkapkan kritik sebagai individu yang bertugas atau diamanahkan mewakili rakyat, individu ini seharusnya menjadi pelindung rakyat dan menyuarakan hak-hak rakyat bukan malah sebaliknya. Sebagai dewan perwakilan rakyat, mereka ini tidak berjalan bersama rakyat, malah rakyat dibungkam dan dilawan dengan aparat bersenjata. Kritikan ini jelas merupakan kemarahan yang disuarakan oleh SEH sebagai bahasa emosi tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membangun sikap solidaritas dengan pengikutnya ataupun untuk mewakili aspirasi masyarakat seluruh Indonesia yang merasakan kemarahan yang sama.

## Mengeluh

Mengeluh artinya menyatakan susah karena kekecewaan, ketidaksesuaian, ketidakadilan, penderitaan, kesakitan dan sebagainya. Tindak tutur ekspresif mengeluh ditemukan berjumlah 23 data. Penjelasan mengenai tindak tutur ekspresif dalam bentuk mengeluh diwakilkan oleh data di bawah ini.

Data (7)

“Senjata dibeli dari pajak rakyat, tapi digunakan untuk menyakiti rakyat sendiri. Nyawa bisa hilang karena berebut perempuan, dendam yang lama, atau karena salah tempat dan salah nama. Kenapa **hukum hanya bekerja jika viral**? Kenapa **nyawa tidak punya nilai kalau miskin**?” (06 Agustus 2025)

Konteks: Postingan Negara Agamais

Tuturan (7) dikategorikan mengeluh ditandai dengan penggunaan kalimat tanya “(1) *Kenapa hukum hanya bekerja jika viral?* (2) *Kenapa nyawa tidak punya nilai kalau miskin?*” dari kedua kalimat Tanya tersebut dikatakan mengeluh ditandai dengan penggunaan kata *jika* dan *kalau*. Penggunaan kata *jika* dan *kalau* pada kedua kalimat Tanya merupakan kata pemarah jawaban dari kalimat sebelumnya untuk kalimat selanjutnya. Penggunaan kata *jika* dan *kalau* menandai sebab-akibat antara kalimat sebelumnya dengan kalimat selanjutnya. Keluhannya adalah hukum hanya bekerja jika viral, menunjukkan realitas yang terjadi dinegeri ini. Kalimat ini menunjukkan keluhan karena terjadinya ketidaksesuaian dan ketidakadilan. SEH meekspresikan perasaan kesedihannya itu dengan bertanya. Keluhan ini jelas merupakan ungkapan ketidaksesuaian dan ketidakadilan yang disuarakan oleh SEH sebagai bahasa emosi tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membangun sikap solidaritas dengan pengikutnya ataupun untuk mewakili aspirasi masyarakat seluruh Indonesia yang merasakan kesedihan yang sama.

Data (8)

“*Saat kami bersuara, kami disebut nyinyir. Saat kami protes, kami disuruh diam atau keluar dari negeri sendiri.* Luhut Binsar Pandjaitan tahun 2018 berkata, “*Kalau semua jelek, pindah saja kau dari negeri ini*”. Presiden Prabowo Subianto di Banyuasin tahun 2025 berkata, “*Kita memberi makan bergizi, tapi ada yang nyinyir. Professor nyinyir. Biar belajar dari ustaz saja*”. Kami hanya bertanya, *kenapa janji tak ditepati? Kenapa program penuh lubang tidak boleh dikritik?*” (07 Agustus 2025)  
Konteks: Postingan Bendera Rakyat Dilarang

Tuturan (8) dikategorikan mengeluh ditandai dengan penggunaan kalimat “(1) *Saat kami bersuara, kami disebut nyinyir.* (2) *Saat kami protes, kami disuruh diam atau keluar dari negeri sendiri.*” dari kalimat tersebut dikatakan mengeluh ditandai dengan penggunaan kata *disebut* dan *disuruh*. Penggunaan kata *disebut* dan *disuruh* menandai mengeluh karena memberikan makna penilaian dan perintah yang diberikan pejabat kepada rakyatnya. Penilaian dan perintah ini yang harus dipatuhi oleh rakyat. Hal ini tentu bermakna keluhan karena harus patuh dan tunduk kepada pejabat pemerintah. Hal ini menjadi tidak sesuainya esesiensi pejabat pemerintah yang mendengarkan rakyat atau peduli kepada rakyatnya. SEH mengungkapkan realitas atas sikap dari pejabat pemerintah terhadap responnya kepada rakyat. Keluhan ini menimbulkan pertanyaan keluhan selanjutnya yaitu, “*kenapa janji tak ditepati? Kenapa program penuh lubang tidak boleh dikritik?*”. Kalimat Tanya ini menunjukkan ketidaksesuaian yang terjadi yaitu tidak tepat janjinya pemerintah dan tidak boleh mengkritik pemerintah. Keluhan ini jelas merupakan ungkapan ketidaksesuaian dan ketimpangan yang disuarakan oleh SEH sebagai bahasa emosi tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membangun sikap solidaritas dengan pengikutnya ataupun untuk mewakili aspirasi masyarakat seluruh Indonesia yang merasakan kesedihan yang sama.

Data (9)

“*Jiwasraya meninggalkan jejak luka kerugian negara sekitar Rp. 16,8 triliun. Tabungan hari tua jutaan keluarga hilang, janji keamanan justru berubah menjadi pengkhianatan.*” (Agustus 2025)  
Konteks: Postingan BUMN

Tuturan (9) dikategorikan mengeluh ditandai dengan penggunaan kalimat “*Tabungan hari tua jutaan keluarga hilang, janji keamanan justru berubah menjadi pengkhianatan.*” dari kalimat tersebut dikatakan mengeluh ditandai dengan penggunaan kata *hilang*. Penggunaan kata *hilang* menandai memberikan penjelasan bahwa adanya tidak ditemukan

atau kerugian yang dialami. SEH mengeluhkan keburukan yang dilakukan pemerintah BUMN. Dalam tuturannya SEH mengeluhkan ketidakpandaian dan penyelewengan yang dilakukan pemerintah BUMN, yang mengakibatkan kerugian yang dirasakan banyak keluarga di Indonesia. Ia juga mengungkapkan realitas keamanan yang berubah pengkhianatan. Keluhan ini jelas merupakan ungkapan ketidaksesuaian dan ketimpangan yang disuarakan oleh SEH sebagai bahasa emosi tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membangun sikap solidaritas dengan pengikutnya ataupun untuk mewakili aspirasi masyarakat seluruh Indonesia yang merasakan kesedihan yang sama.

### Menyalahkan

Menyalahkan artinya menyatakan kesalahan, memandang dan menganggap salah. Tindak tutur ekspresif menyalahkan ditemukan berjumlah 9 data. Penjelasan mengenai tindak tutur ekspresif dalam bentuk menyalahkan diwakilkan oleh data di bawah ini.

Data 10

*“Rp. 48 T digelontorkan ke ibu kota baru. Tapi proyeknya mangkrak. Jalan rusak. Listrik padam. Gedung kosong. Dan tak satu pun pejabat bisa jawab kapan benar-benar akan pindah. (Sumber: Antara, Kompas, Warta Ekonomi).” (07 Agustus 2025)*  
 Konteks: Postingan Bendera Rakyat Dilarang

Tuturan (10) dikategorikan menyalahkan ditandai dengan penggunaan kalimat *Rp. 48 T digelontorkan ke ibu kota baru. Tapi proyeknya mangkrak. Jalan rusak. Listrik padam. Gedung kosong*, dari kalimat tersebut dikatakan menyalahkan ditandai dengan penggunaan frasa (1) *proyeknya mangkrak*; (2) *Jalan rusak*; (3) *Listrik padam*; (4) *Gedung kosong*, setelah penggunaan kata penghubung *tapi* setelah pengungkapan kalimat sebelumnya. Keempat frasa tersebut memberikan makna adanya keburukan akibat kesalahan yang sudah dilakukan atau kebijakan yang sudah dilakukan. SEH menyalahkan anggaran yang sudah digelontorkan begitu besar untuk ibukota baru, namun proyeknya terhenti sampai saat ini. Keadaannya banyak kekurangan, kerusakan dan ketidaklayakan. Pejabat pemerintah tidak bisa menjawab kapan akan pindah kesana, kebijakan ini banyak cacat dan salahnya, dan menimbulkan sesuatu yang sia-sia. Ekspresi mengungkapkan kesalahan ini jelas merupakan ungkapan ketidaksesuaian dan ketimpangan yang disuarakan oleh SEH sebagai bahasa emosi tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membangun sikap solidaritas dengan pengikutnya ataupun untuk mewakili aspirasi masyarakat seluruh Indonesia yang merasakan kesedihan dan kemarahan yang sama.

Data 11

*“Kemarahan itu bukan lahir kemarin sore, itu **mengendap di dada rakyat Pati bertahun-tahun**. Melihat *Pegunungan Kendeng dilukai tambang illegal*. Debu menyelimuti Desa Slungkep, Kedungwinong, Baleadi. Musim hujan, tanah longsor merenggut ketenangan. Musim kemarau, penyakit pernapasan menyerang. *Polisi diam. Pemerintah membisu. **Banjir rob menambah luka***. Air asin meredam lantai rumah. Masyarakat tidak bisa beraktivitas. Perabot berkarat, dinding mengelupas. Anak-anak tumbuh di tengah genangan. Teriakan minta solusi, terbang bersama angin. ***Pemerintah lambat, abai, dan loyo dalam memberikan solusi***.” (Agustus 2025)*

Konteks: Postingan Aksi Warga Pati

Tuturan (11) dikategorikan menyalahkan ditandai dengan penggunaan kalimat *“Pegunungan Kendeng dilukai tambang illegal.”*, dari kalimat tersebut dikatakan

menyalahkan ditandai dengan penggunaan frasa *tambang illegal*. Penggunaan frasa *tambang illegal* menunjukkan kecurangan dan kesalahan yang dilakukan pemerintah Pati. Selanjutnya kutipan tuturan tersebut menyalahkan dilanjutkan dengan menunjukkan realitas yang terjadi dalam kalimat “*Polisi diam. Pemerintah membisu.*” Kedua kalimat tersebut menunjukkan kesalahan yang dilakukan oleh aparat dan pejabat pemerintah yang tidak mampu bertanggung jawab atas realitas yang terjadi di daerahnya. Seharusnya sebagai individu yang mempunyai tanggungjawab dan diberi amanah dan melakukan kesalahan tidak bersikap seperti demikian. Ekspresi mengungkapkan kesalahan ini jelas merupakan ungkapan ketidaksesuaian; ketimpangan dan kesalahan yang disuarakan oleh SEH sebagai bahasa emosi tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membangun sikap solidaritas dengan pengikutnya ataupun untuk mewakili aspirasi masyarakat seluruh Indonesia yang merasakan kesedihan dan kemarahan yang sama.

Data 12

“Budaya **foedal** terus berulang. Yang dipilih **bukan orang yang mampu tetapi orang yang dekat dengan kekuasaan**. Akibatnya efesiensi mati sebelum tumbuh dan rakyat terus menanggung kerugian. **BUMN seharusnya hadir untuk rakyat** memberi harga wajar, akses setara, pelayanan terbaik. **Bukan menjadi arena pembagian kursi. Bukan menjadi lubang kerugian.**” (Agustus 2025)

Konteks: Postingan BUMN

Tuturan (12) dikategorikan menyalahkan ditandai dengan penggunaan kalimat “Budaya **foedal** terus berulang. Yang dipilih **bukan orang yang mampu tetapi orang yang dekat dengan kekuasaan**.” dari kalimat tersebut dikatakan menyalahkan ditandai dengan penggunaan frasa *terus berulang*. Penggunaan frasa *terus berulang* menandai adanya kesalahan yang terjadi kembali atau selalu terjadi. Kesalahan tersebut adalah budaya foedal. SEH menyalahkan pemimpin pemerintahan sering dipilih bukan orang yang mampu tetapi orang yang dekat dengan kekuasaan. SEH menunjukkan realitas yang terjadi bahwa jabatan merupakan pembagian kursi karena koalisi. Hal ini merupakan kesalahan yang terus terjadi di lingkungan hidup politik. Ekspresi mengungkapkan kesalahan ini jelas merupakan ungkapan ketidaksesuaian dan kesalahan yang disuarakan oleh SEH sebagai bahasa emosi tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membangun sikap solidaritas dengan pengikutnya ataupun untuk mewakili aspirasi masyarakat seluruh Indonesia yang merasakan kesedihan dan kepiluan yang sama.

Data 13

“Beginilah saat orang gak punya kredibilitas jadi karyawan @official\_nasedem. Bagus nggak bikin gedeg masyarakat se Indonesia, IYA! Yang begini tunjangan komunikasi 15 juta perbulan??? Udah gila @dpr\_ri. (26 Agustus 2025)

Tuturan (13) dikategorikan menyalahkan ditandai dengan penggunaan kalimat “Beginilah saat orang gak punya kredibilitas jadi karyawan”, dari kalimat tersebut dikatakan menyalahkan ditandai dengan penggunaan frasa *gak punya kredibilitas*. Penggunaan frasa *gak punya kredibilitas* menandai adanya kesalahan prosedural atau struktural yang terjadi. Dalam tuturannya, SHE menyalahkan partai politik yang menyumbangkan individu atau kader untuk mencalon sebagai Anggota DPR tidak sesuai dengan bidangnya dan tidak mempunyai kredibilitas. Ekspresi mengungkapkan kesalahan ini jelas merupakan ungkapan ketidaksesuaian dan kesalahan yang disuarakan oleh SEH sebagai bahasa emosi tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membangun sikap solidaritas dengan pengikutnya ataupun untuk

mewakili aspirasi masyarakat seluruh Indonesia yang merasakan kekecewaan dan kemarahan yang sama.

### Memuji

Memuji artinya melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani dan sebagainya. Tindak tutur ekspresif menyanjung ditemukan berjumlah 12 data. Penjelasan mengenai tindak tutur ekspresif dalam bentuk menyanjung diwakilkan oleh data di bawah ini.

Data 14

“Terima kasih untuk masyarakat Pati. **Kalian membuktikan demokrasi terbesar bisa lahir dari desa kecil di Jawa. Kalian adalah cermin keberanian. Bukti bahwa rakyat biasa bisa mengguncang kursi kekuasaan.** Kalian adalah pengingat bahwa api persatuan tak pernah padam. (Agustus 2025)

Konteks: Postingan Aksi Warga Pati

Tuturan (14) dikategorikan memuji ditandai dengan penggunaan kalimat “(1) **Kalian membuktikan demokrasi terbesar bisa lahir dari desa kecil di Jawa.** (2) **Kalian adalah cermin keberanian.**” dari kalimat tersebut dikatakan memuji ditandai dengan penggunaan kata aspirasi *membuktikan* pada kalimat pertama dan frasa *cermin keberanian* pada kalimat kedua. Kedua kalimat tersebut menunjukkan bahwa adanya ekspresi kagum, bangga dan hormat terhadap tindakan yang dilakukan oleh warga Pati. SEH memuji keberanian warga Pati yang melawan dan menyuarakan penderitaan yang mereka rasakan. Bahkan warga Pati membuktikan bahwa rakyat bisa mengguncang kursi kekuasaan. Ekspresi pujian ini jelas merupakan ungkapan kebanggaan dan penghormatan yang disuarakan oleh SEH sebagai bahasa emosi tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membangun sikap solidaritas dengan pengikutnya ataupun untuk mewakili aspirasi masyarakat seluruh Indonesia yang merasakan kebanggaan yang sama.

Data 15

“TNI memilih damai dengan Ferry Irwandi – ini langkah yang perlu diapresiasi karena tidak sepatutnya lembaga sekuat itu melawan seorang sipil saat masalah cyber, judi online dan masalah lainnya masih merajalela.” (15 September).

Konteks: Postingan beberapa kabar progress tuntutan 17+8

Tuturan (15) dikategorikan memuji ditandai dengan penggunaan kalimat “TNI memilih damai dengan Ferry Irwandi – ini langkah yang perlu diapresiasi” dari kalimat tersebut dikatakan memuji ditandai dengan penggunaan frasa pujian *perlu diapresiasi*. Penggunaan frasa pujian *perlu diapresiasi* menunjukkan respon yang baik terhadap tindakan yang dilakukan TNI. Dalam tuturannya SEH memuji tindakan yang dilakukan atau sikap yang diambil oleh TNI yang menyikapi perbuatan Ferry Irwandi dengan jalan musyawarah dan melakukan diskusi dengan bijak. Ekspresi pujian ini jelas merupakan ungkapan penghormatan dan apresiasi yang disuarakan oleh SEH sebagai bahasa emosi tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membangun sikap solidaritas dengan pengikutnya ataupun untuk mewakili aspirasi masyarakat seluruh Indonesia yang merasakan perasaan yang sama.

### Mengucapkan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih artinya mengungkapkan rasa syukur dan senang. Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih ditemukan berjumlah 10 data. Penjelasan mengenai

tidak tutur ekspresif dalam bentuk mengucapkan terima kasih diwakilkan oleh data di bawah ini.

Data 16

*“Terima kasih untuk perjuangan kita sampai dengan detik ini teman-teman. Perlahan-lahan kita melihat titik terang. Mereka tidak akan berani lagi semena-mena kepada rakyat, dan tunjangan mereka yang tidak masuk akal sepantasnya dihapuskan. Mari kita bersama-sama menyuarakan lebih banyak lagi untuk 17 (target bertambah setelah konsolidasi dengan banyak pihak) tuntutan kita segera mereka tindak lanjut! @dpr\_ri. Kami tunggu hingga tanggal 5 September 2025 Pukul 23:59 WIB!”* (01 September 2025)

Konteks: Postingan Perkembangan Tuntutan 17+8

Tuturan (16) dikategorikan mengucapkan terima kasih ditandai dengan penggunaan kalimat *“Terima kasih untuk perjuangan kita sampai dengan detik ini teman-teman.”* dari kalimat tersebut dikatakan mengucapkan terima kasih ditandai dengan penggunaan frasa pujian *terima kasih*. Penggunaan frasa pujian *frasa pujian terima kasih* menunjukkan rasa syukur dan senang terhadap tindakan yang sudah dilakukan. Dalam tuturannya SEH mengucapkan terima kasih atas tindakan yang dilakukan atau perjuangan yang sudah dilakukan bersama. Untuk menuntut keadilan dan melawan ketidaksesuaian atau ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah. Ekspresi terima kasih ini jelas merupakan ungkapan rasa syukur, rasa senang, penghormatan dan apresiasi yang disuarakan oleh SEH sebagai bahasa emosi tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membangun sikap solidaritas dengan pengikutnya ataupun untuk mewakili aspirasi masyarakat seluruh Indonesia yang merasakan perasaan yang sama.

Data 17

*“Terima kasih banyak Pak Prabowo atas respon cepatnya, mohon bantuan buat tuntutan yang lain pak khususnya teman2 aktivis yang belum dibebaskan padahal tidak melakukan provokasi. Semoga kementrian yg bikin kebijakan merugikan masyarakat segera ditindak tegas.* (21 September 2025)

Tuturan (17) dikategorikan mengucapkan terima kasih ditandai dengan penggunaan kalimat *“Terima kasih banyak Pak Prabowo atas respon cepatnya”* dari kalimat tersebut dikatakan mengucapkan terima kasih ditandai dengan penggunaan frasa pujian *terima kasih*. Penggunaan frasa pujian *frasa pujian terima kasih* menunjukkan rasa syukur dan senang terhadap tindakan yang sudah dilakukan. Dalam tuturannya SEH mengucapkan terima kasih atas respon cepat yang dilakukan terhadap aspirasi dan suara rakyat yang mendesak perbaikan terhadap pemerintahan. Ekspresi terima kasih ini jelas merupakan ungkapan rasa syukur, rasa senang, penghormatan dan apresiasi yang disuarakan oleh SEH sebagai bahasa emosi tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi membangun sikap solidaritas dengan pengikutnya ataupun untuk mewakili aspirasi masyarakat seluruh Indonesia yang merasakan perasaan yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif yang digunakan Salsa Erwina Hutagalung dalam unggahan Instagram tidak sekadar merepresentasikan kondisi psikologis penutur, tetapi juga menjadi strategi pragmatik untuk membangun komunikasi publik di ruang digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa tuturan ekspresif berfungsi sebagai media penyampaian sikap, penilaian, dan respons emosional terhadap berbagai persoalan sosial-politik yang berkembang pada saat peristiwa 17+8 berlangsung. Dalam perspektif teori tindak tutur, Searle (1979) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif

digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis penutur terhadap suatu situasi. Akan tetapi, pada konteks media sosial, fungsi tersebut berkembang menjadi lebih kompleks karena ekspresi yang disampaikan tidak hanya ditujukan kepada mitra tutur tertentu, melainkan kepada khalayak luas yang terlibat dalam ruang komunikasi digital.

Dominasi tindak tutur mengkritik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kritik menjadi bentuk ekspresi yang paling efektif untuk merepresentasikan ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan publik. Kritik yang disampaikan Salsa tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi terhadap tindakan pemerintah atau pejabat publik, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran bersama mengenai isu keadilan sosial. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif tidak lagi dipahami hanya sebagai ekspresi emosional individual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki daya persuasif dan mampu membangun solidaritas di antara pengguna media sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna tuturan tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk linguistiknya, tetapi harus dianalisis bersama konteks pragmatik yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif pragmatik siber, komunikasi di media sosial berlangsung melalui konteks sibertekstual yang bersifat multimodal, yaitu perpaduan antara unsur verbal, visual, audio, ekspresi wajah, intonasi, *caption*, tagar, serta respons pengguna lain berupa komentar, tanda suka, dan penyebaran ulang konten (Yus, 2011). Keseluruhan unsur tersebut membentuk makna secara terpadu sehingga interpretasi terhadap tindak tutur ekspresif tidak cukup dilakukan berdasarkan kalimat yang diucapkan, tetapi juga melalui hubungan antarmodal yang menyertainya.

Pada unggahan Salsa Erwina Hutagalung, penggunaan pilihan diksi yang tegas, intonasi yang emosional, ekspresi wajah, serta penyajian visual yang mendukung memperkuat daya ilokusi tuturan yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konteks sibertekstual berperan penting dalam memperkuat efek pragmatik sebuah tuturan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa makna tindak tutur ekspresif di media sosial merupakan hasil interaksi antara bentuk kebahasaan, konteks sosial, dan karakteristik media digital yang digunakan sebagai ruang komunikasi.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sukmawati (2023) dan Rahmadani (2024) yang menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif berupa kritik merupakan bentuk komunikasi yang dominan dalam diskursus politik di Instagram. Kesamaan tersebut mengindikasikan bahwa media sosial telah berkembang menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk mengekspresikan sikap terhadap kebijakan publik. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar karena tidak hanya mengidentifikasi bentuk tindak tutur ekspresif, tetapi juga menganalisis bagaimana makna tuturan dibangun melalui konteks pragmatik sibertekstual yang meliputi aspek sosial, sosieta, kultural, situasional, serta unsur-unsur multimodal dalam komunikasi digital.

Hasil penelitian ini juga memperluas temuan Hardianti (2018), Siregar dan Kusyanti (2021), serta Pratama dan Utomo (2020) yang menyoroti penggunaan bahasa ekspresif dalam berbagai bentuk komunikasi digital. Jika penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada bentuk kebahasaan atau media tertentu, penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi tindak tutur ekspresif tidak dapat dilepaskan dari konteks digital tempat tuturan diproduksi dan diterima. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, konteks, dan pembentukan makna dalam komunikasi digital kontemporer. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan tindak tutur ekspresif sebagai bagian dari praktik solidaritas digital yang muncul ketika masyarakat menghadapi isu yang dipandang menyangkut kepentingan bersama. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik digital dengan menunjukkan bahwa fungsi tindak tutur ekspresif tidak lagi terbatas pada representasi keadaan psikologis penutur, tetapi juga berperan dalam

membangun kesadaran sosial, memperkuat partisipasi publik, dan membentuk identitas kolektif dalam komunikasi media sosial.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis maupun empiris terhadap pengembangan kajian pragmatik. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori tindak tutur ekspresif Searle pada konteks komunikasi digital dengan mengintegrasikan perspektif pragmatik sibertekstual sebagai landasan dalam memahami pembentukan makna tuturan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interpretasi tindak tutur ekspresif tidak hanya ditentukan oleh bentuk linguistik, tetapi juga oleh keterkaitan antara konteks sosial, konteks situasional, serta unsur-unsur multimodal yang hadir dalam media sosial.

Secara empiris, penelitian ini memperlihatkan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang diskursif yang memungkinkan masyarakat membangun opini publik, solidaritas sosial, dan partisipasi politik melalui penggunaan bahasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan penelitian pragmatik, khususnya yang mengkaji komunikasi digital, tindak tutur, serta praktik kebahasaan pada media sosial di Indonesia. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan tuturan ekspresif dalam membangun respons publik tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata yang digunakan penutur, tetapi juga oleh konteks komunikasi digital tempat tuturan tersebut diproduksi dan didistribusikan. Dalam perspektif *cyberpragmatics*, makna tidak dibangun semata-mata melalui unsur linguistik, melainkan melalui proses inferensi yang melibatkan konteks, pengetahuan bersama, karakteristik media, serta berbagai unsur multimodal yang menyertai tuturan, seperti visual, intonasi, ekspresi wajah, caption, tagar, dan respons pengguna lain. Oleh karena itu, interpretasi terhadap tindak tutur ekspresif pada media sosial harus dipahami sebagai hasil interaksi antara teks dengan konteks digital yang terus berkembang.

Dalam penelitian ini, konteks sibertekstual terlihat memperkuat daya ilokusi tuturan Salsa Erwina Hutagalung. Kritik yang disampaikan memperoleh daya pengaruh yang lebih besar karena hadir bersamaan dengan representasi visual, ekspresi nonverbal, serta interaksi antarpengguna melalui komentar, penyebaran ulang, dan berbagai bentuk keterlibatan digital lainnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak lagi berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang negosiasi makna yang memungkinkan pengguna membangun identitas, solidaritas, dan posisi ideologis melalui praktik kebahasaan. Dengan demikian, fungsi tindak tutur ekspresif pada media sosial menjadi lebih luas dibandingkan komunikasi tatap muka karena setiap tuturan memiliki peluang untuk diproduksi ulang, ditafsirkan kembali, dan memengaruhi pembentukan opini publik pada skala yang lebih besar.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya pada ranah komunikasi digital. Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa teori tindak tutur ekspresif Searle masih relevan untuk menjelaskan penggunaan bahasa di media sosial, namun interpretasinya menjadi lebih komprehensif ketika dipadukan dengan perspektif pragmatik sibertekstual yang menempatkan konteks digital sebagai unsur utama dalam pembentukan makna. Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana unggahan media sosial dapat berfungsi sebagai praktik komunikasi yang membangun kritik sosial, solidaritas publik, dan partisipasi politik masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian tindak tutur ekspresif dari analisis yang berorientasi pada bentuk linguistik menuju analisis yang mempertimbangkan hubungan antara bahasa, konteks, dan multimodalitas dalam komunikasi digital kontemporer.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif yang digunakan Salsa Erwina Hutagalung dalam unggahan Instagram berfungsi tidak hanya sebagai representasi keadaan psikologis penutur, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang membangun kritik sosial, solidaritas publik, dan partisipasi masyarakat dalam ruang digital. Bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan meliputi mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, dan mengucapkan terima kasih, dengan tuturan mengkritik sebagai bentuk yang paling dominan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan tindak tutur ekspresif tidak dapat dilepaskan dari konteks pragmatik yang meliputi konteks sosial, sosieta, kultural, situasional, serta konteks sibertekstual yang bersifat multimodal. Dengan demikian, bahasa pada media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan opini publik, solidaritas sosial, dan partisipasi politik masyarakat.

Penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap pemahaman hubungan antara bahasa, emosi, dan kesadaran sosial di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif di media sosial tidak hanya merepresentasikan aspek psikologis individu, tetapi juga memproduksi makna sosial yang membentuk opini publik dan solidaritas kolektif. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas posisi bahasa sebagai instrumen kekuatan simbolik yang mampu mempengaruhi konstruksi realitas sosial. Dari perspektif teoritis, hasil penelitian ini memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam ranah digital discourse analysis, dengan menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki fungsi sosial yang melampaui konteks interpersonal. Bahasa di media sosial tidak hanya menjadi tindakan linguistik, tetapi juga tindakan sosial dan ideologis yang membentuk makna bersama di ruang publik digital. Oleh karena itu, teori tindak tutur ekspresif dapat dikontekstualisasikan ulang dalam kerangka komunikasi digital untuk memahami kompleksitas bahasa di media baru. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan literasi berbahasa digital yang beretika, empatik, dan berkesadaran sosial. Temuan ini juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti, pendidik dan praktisi komunikasi untuk memahami bagaimana ekspresi bahasa dapat diarahkan secara konstruktif dalam membangun dialog publik yang sehat dan demokratis di media sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada tuturan yang terdapat dalam unggahan satu akun Instagram dengan rentang waktu dan isu tertentu, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan praktik tindak tutur ekspresif pada berbagai platform media sosial. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan implikasi teoretis berupa penguatan kajian tindak tutur ekspresif melalui perspektif pragmatik sibertekstual, implikasi metodologis berupa penerapan analisis konteks multimodal dalam penelitian pragmatik digital, serta implikasi praktis sebagai rujukan dalam pengembangan literasi digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji tindak tutur pada berbagai platform media sosial, melibatkan jenis data yang lebih beragam, serta mengembangkan analisis pragmatik digital dengan mempertimbangkan unsur multimodal dan dinamika interaksi antarpengguna secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, L. N., Nurfajri, I. A., Sidik, B., & Sukandar, R. (2024). Analisis tindak tutur direktif terhadap influencer jerome polin serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. *Pena Literasi*, 7(1), 42–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.7.1.42-50>
- Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). Dampak media sosial tiktok terhadap tindak tutur siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201–1217.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>
- Berinda, D., Devaki, E., & Dhanalakshmi, N. (2023). A Comprehensive Study of Instagram Features used by Fashion Entrepreneurs. *Internasional Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 5(4), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i04.5698>
- Crystal, D. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide*. Routledge.
- detik.com. (September). Apa itu 17+8 Tuntutan Rakyat yang ramai di medsos dan maknanya. detikJabar. <https://www.detik.com/Jabar/Berita/d-8092490/Apa-Itu-17-8-Tuntutan-Rakyat-Yang-Ramai-Di-Medsos-Dan-Maknanya>. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-8092490/apa-itu-17-8-tuntutan-rakyat-yang-ramai-di-medsos-dan-maknanya>
- Helda, M., & Fatmawati, F. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar instagram. *Jurnal Konfiks*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10835>
- KGnow.com. (n.d.). “Ini Makna Warna Pink dan Hijau dalam 17+8 Tuntutan Rakyat yang Viral.” <https://www.Kgnow.Com/Watch/1873497/Ini-Makna-Warna-Pink-Dan-Hijau-Dalam-178-Tuntutan-Rakyat-Yang-Viral>.
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Liputan6. (2025, September). Menguak makna dan isi 17+8 tuntutan rakyat di tengah gelombang protes nasional. Liputan6.com. [https://www.Liputan6.Com/Cek-Fakta/Read/6151205/Menguak-Makna-Dan-Isi-178-Tuntutan-Rakyat-Di-Tengah-Gelombang-Protes-Nasional?Utm\\_source=chatgpt.Com](https://www.Liputan6.Com/Cek-Fakta/Read/6151205/Menguak-Makna-Dan-Isi-178-Tuntutan-Rakyat-Di-Tengah-Gelombang-Protes-Nasional?Utm_source=chatgpt.Com). [https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/6151205/menguak-makna-dan-isi-178-tuntutan-rakyat-di-tengah-gelombang-protes-nasional?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/6151205/menguak-makna-dan-isi-178-tuntutan-rakyat-di-tengah-gelombang-protes-nasional?utm_source=chatgpt.com)
- Monica, S. M., Jiliana, J., & Arianto, A. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Pada Caption Akun Instagram @Lambeturah\_Official. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 20(2), 234–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mm.v20i2.5231>
- Novelly, Y., & Vivi, I. (2024). Tindak tutur ekspresif perjuangan guru honorer: kajian pragmatik pada kolom komentar instragram menteri pendidikan. *Jeli: Journal of Education Language and Innovation*, 3(1), 60–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jeli.v3i1.88>
- Nurjanah, L., Fitriani, Y., & Effendi, D. (2023). Tindak tutur ekspresif berkomentar di dalam postingan instagram Najwa Shihab mengenai “Indonesia surga para pengabdian psikopat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 110–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12145>
- Page, R., Barton, D., Unger, J. W., & Zappavigna, M. (2024). *Researching language and social media: A student guide*. Routledge.
- Ramadhani, R., & Fatmawati. (2024). Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1103–1114. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.444>
- Searle, J. R. (1976a). *A Classification of Illocutionary Act in Proceedings of the Texas Conference of Performatives, Presuppositions and Implicature*. Center of Applied Linguistics.
- Searle, J. R. (1976b). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0047404500006837>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana*

*kebudayaan secara linguistis* (D. W. U. Press, Ed.; Duta Wacan). Duta Wacana University Press.

Wibowo, A. (2021). *Bahasa, wacana, dan media sosial: Kajian pragmatik interaksi digital*. Pustaka Pelajar.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford university press.

Zappavigna, M. (2012). *Discourse of twitter and social media: How we use language to create affiliation on the web*. Continuum.